

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai lembaga keuangan, bank menjalankan fungsinya untuk menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali ke pihak yang membutuhkan atau yang sedang kekurangan dana. Namun disisi lain, bank juga menghadapi risiko kredit bermasalah. Menurut Mahmoeddin (2010), kredit bermasalah adalah tidak mempunya debitur untuk membayar atau melunasi pinjamannya kepada bank dalam waktu yang telah ditentukan. bisa saja debitur terlambat atau bahkan tidak membayar sama sekali pinjaman dana dari bank tersebut.

Hukum hutang piutang pada dasarnya diperbolehkan dalam syariat Islam, akan tetapi perkara hutang ini akan dibawa hingga akhirat nanti jika tidak dilunasi dengan segera. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “barang siapa yang masih berhutang satu dinar atau satu dirham maka hutang tersebut maka akan diganti dengan kebajikannya.” (HR. Ibnu Majah no.2414, dalam <https://rumaysho.com>, 2009). Masalah yang terjadi adalah kurangnya amanat dalam mengembalikan hutangnya, padahal disisi lain debitur mampu membayar hutangnya tersebut.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “sesungguhnya yang paling diantara kalian adalah yang paling baik dalam membayar hutang.” (HR. Bukhari no. 2393, dalam <https://rumaysho.com>, 2009). Sehingga segeralah tunaikan hutang jika sudah mampu melunasinya. Adapun seorang

mukmin yang kesulitan membayar hutangnya memiliki niat dan sudah berusaha keras untuk membayar hutangnya tersebut, maka akan dipermudahkannya jalannya untuk membayar hutangnya tersebut (HR. Ibnu Majah no. 2399 dan An Nasai no. 4686, dalam <https://rumaysho.com>, 2009)

Kredit bermasalah pada perbankan konvensional tercermin dari rasio NPL (*non performing loan*), sedangkan risiko pembiayaan pada perbankan syariah tercermin dari rasio NPF (*non performing financing*). Kredit bermasalah timbul akibat dari pihak debitur atau peminjam tidak dapat mengembalikan pinjamannya kepada bank ataupun pembayaran setiap jatuh tempo kurang lancar. Kredit bermasalah dicatat biaya pada bank yang kemudian dapat menambah kerugian bagi pihak bank. Menurut Pramudita (2014) rasio kredit bermasalah dapat mencerminkan kinerja suatu perbankan dalam penyaluran kreditnya, karena resiko kredit dapat merugikan bank tersebut karena tidak memperoleh laba sehingga tinggi rendahnya NPL dipengaruhi berbagai faktor, dimana NPL kemudian berpengaruh pada kinerja suatu perbankan. Menurut Yaya (2014) penundaan pembayaran oleh nasabah pembiayaan di satu sisi dapat mengganggu bank syariah dalam operasinya dan di lain sisi merugikan nasabah penabung karena tidak jadi mendapatkan keuntungan bagi hasil yang semestinya mereka terima.

Akan tetapi 3 tahun terakhir *non performing financial* (NPF) perbankan syariah kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan NPF bank syariah meningkat tajam hingga menyentuh batas normal yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu 5%. Besaran NPF pada Bank syariah pada tahun 2015

mencapai 4,76% tepatnya pada bulan februari mencapai 5,10%. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi petinggi bank syariah karena jika dinominalkan mencapai angka 10 triliun. Bereda dengan bank konvensional yang cenderung lebih stabil yang masih dibawah 3% hingga akhir tahun 2015. Maka dari itu perlunya perhatian mengenai masalah pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank syariah ini. Karena pembiayaan bermasalah mempengaruhi likuiditas pada bank juga, serta bank akan mencatat sebagai kerugian atas pembiayaan bermasalah yang terjadi.

Hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah pada bank konvensional cenderung lebih stabil dari tahun 2011 hingga 2015. Menurut Permana (Republika, 2015) yang menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Asosiasi Bank Syariah Indonesia atau Asbisindo menyatakan, karena ukuran perbankan syariah masih kecil sehingga belum cukup kokoh jika salah satu nasabah jatuh/bangkrut maka akan mempengaruhi secara keseluruhan. Pangsa pasar Bank syariah juga masih jauh dibawah bank konvensional, dengan hanya memperoleh market share 4,9% saja. Dengan pangsa pasar dan ukuran bank syariah yang relatif masih kecil menyebabkan bank syariah masih rentan terhadap pembiayaan bermasalah yang terjadi. Maka dari itu NPF bank syariah menjadi cenderung lebih besar dibanding bank konvensional yang berkisar hanya 2% saja. hal ini bisa saja mengancam kesehatan pada bank syariah, sehingga akan lebih baik lagi jika bank syariah lebih berhati-hati kembali dalam menyalurkan pembiayaan kepada debitur.

Variabel makro ekonomi yang terjadi juga bisa menyebabkan tinggi rendahnya pembiayaan bermasalah yang terjadi. Inflasi, serta *Gross Domestic Product* (GDP) bisa saja memberi dampak, bukan hanya ke debitur namun juga ke kreditur sebagai penyalur dana. Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang yang ada dimasyarakat karena terjadinya berbagai faktor. Menurut Ihsan (2011), inflasi adalah peningkatan harga barang secara umum pada perekonomian secara terus menerus dari waktu ke waktu. Inflasi ini berkemungkinan juga berdampak kepada debitur, karena kecenderungan harga barang yang naik. Pendapatan yang turun menjadi faktor perusahaan juga berkemungkinan bangkrut, sehingga tidak bisa membayar pinjamannya kepada bank.

Dalam menilai pertumbuhan perekonomian suatu negara, salah satunya menggunakan *Gross Domestic Product* atau GDP. Dengan melihat ukuran GDP pada suatu negara dapat terlihat bahwa bagaimana barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Firmasari dan Noven (2015) menyatakan dengan meningkatnya GDP riil akan meningkatkan pendapatan pinjaman dan kemampuan membayar hutang pinjaman. Akan tetapi dengan melihat pertumbuhan perekonomian suatu negara, yang berkemungkinan bertambahnya pinjaman yang dilakukan debitur mengindikasikan resiko yang lebih besar juga. Antonio (2001 dalam Firmasari 2015) jika perbankan dengan mudahnya memberikan pinjaman atau melakukan investasi akan menyebabkan tingginya resiko kredit bermasalah.

Pembiayaan bermasalah bukan hanya terjadi karena kesalahan atau kegagalan debitur sebagai peminjam dana. Melainkan juga karena dari pihak

bank sendiri yang dapat menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah. Jika dilihat dari faktor mikro ekonomi terdapat beberapa faktor yaitu, ukuran bank, *loan to deposit ratio* (LDR), *loan to asset ratio* (LAR), dan *capacity adequacy ratio* (CAR). Pada dasarnya juga ukuran perusahaan yang dicerminkan dari nilai total aset perusahaan juga memiliki nilai tambah dalam penyaluran pembiayaan perbankan, semakin besar ukuran perusahaan nilai penyaluran dana ke masyarakat juga tentunya akan semakin besar. Wijaya (2009), total aset perusahaan yang besar dapat berpotensi untuk memperluas pasar serta mendanai investasi yang menguntungkan sehingga memiliki prospek yang lebih baik. Sehingga dengan memiliki total aset yang lebih besar perbankan juga akan mendapat pangsa pasar yang dimilikinya. Menurut Premudita (2014), dengan aset yang lebih besar, bank memiliki peluang yang lebih besar untuk menyalurkan kreditnya lebih besar pula. Namun tentunya resiko pembiayaan bermasalah yang akan dialami juga akan semakin besar seiring nilai penyaluran pembiayaan bertambah.

Namun besarnya ukuran perusahaan bukan jaminan bahwa resiko kredit bermasalah yang akan dialami akan lebih kecil. Manajemen aset perusahaan juga berperan dalam menjaga aset perusahaan yang akan dikeluarkan. Apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar. Sehingga akan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit nilainya, Maka dari itu manajemen aset pada perusahaan sangat diperlukan guna mengelola aset pada perusahaan agar biaya yang

dikeluarkan lebih sedikit. Dalam menghitung manajemen aset menggunakan *loan to asset ratio*, untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit atau dana ke debitur dengan jaminan aset yang dimiliki. Menurut Suhairi (2011) Siklus manajemen aset mempertimbangkan semua pilihan dan strategi manajemen sebagai bagian dari aset masa pakai, dari perencanaan sampai penghapusan aset. Tujuan adalah untuk mencari biaya terendah dalam jangka panjang (bukan penghematan dalam jangka pendek) ketika membuat keputusan dalam aset manajemen. Jadi bagaimana perbankan syariah akan memaksimalkan laba dalam mengatur pembiayaan kepada nasabah, karena perbankan syariah memiliki keunggulan yaitu tidak memaki bunga.

Pendapatan paling tinggi diperbankan diperoleh melalui penyaluran dana kepada masyarakat. Dengan menyalurkan pendapatan atau pembiayaan dalam hal ini bank syariah melalui akad-akad transaksi yang sudah disediakan akan menadaptasikan keuntungan dari *mark up* ataupun bagi hasil dari pembiayaan tersebut. Namun dalam praktiknya jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan dana yang harusnya kembali cenderung berbeda nominalnya hal ini karena adanya resiko kredit. Dengan melihat *Financing to deposit ratio*, maka dapat diperlihatkan berupa perbandingan pembiayaan yang disalurkan dengan dana yang diterima oleh bank. Akan tetapi menurut Darma, E S dan Rita (2011) Meningkatnya dana yang dihimpun bank syariah dari masyarakat belum tentu digunakan untuk meningkatkan porsi pembiayaan yang diberikan, ada kemungkinan bahwa bank tertarik untuk menanamkan dananya pada instrumen

keuangan seperti SWBI, PUAS dan sebagainya. Menurut Sipahutar (2007: 56) dengan memiliki kualitas LDR yang baik maka dapat memberikan ekspansi kredit dan peningkatan laba, sehingga kredit bermasalah dapat menurun. LDR yang tinggi akan menunjukkan kondisi likuiditas bank yang baik, akan tetapi jika LDR rendah maka pembiayaan yang dilakukan bank cenderung tidak efektif karena besarnya dana yang tidak dapat kembali ke bank, sehingga menyebabkan kerugian pada bank.

Agar suatu perusahaan dapat beroperasi sebagai mestinya, perusahaan membutuhkan yang namanya modal. Tidak terkecuali pada perbankan yang membutuhkan modal untuk menyalurkan dana ke masyarakat. akan tetapi dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga keuangan bank, juga harus memperhatikan kecukupan modalnya atau CAR. Dengan memiliki kecukupan modal yang tinggi akan meningkatkan kemampuan bank dalam menanggung resiko kerugian yang terjadi. Serta dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memperoleh profitabilitas. Menurut Iqbal dan Mirakhor (2008: 323 dalam Poetry, 2011) dengan memiliki kecukupan modal, bank akan memiliki kemampuan yang lebih dalam menanggung resiko kerugian terutama kerugian yang disebabkan karena resiko kredit pada bank. Karena dalam praktiknya perbankan mengalami resiko terutama resiko kredit maka dari itu perlunya kecukupan modal untuk membendung kerugian yang diakibatkan oleh aktiva yang beresiko, dalam hal ini yaitu pembiayaan bermasalah.

Terlepas dari hal tersebut, pembiayaan bermasalah pada suatu perbankan bukan terjadi karena tiba-tiba, melainkan bisa terjadi karena faktor internal

maupun eksternal. Salah satunya adalah faktor makro dan mikro ekonomi yang terjadi di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor makro ekonomi yaitu antarlain: kurs, suku bunga, inflasi serta GDP memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank di Indonesia. Poetry dan Sanrego (2011) menyatakan bahwa inflasi, suku bunga berpengaruh positif sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah pada bank di Indonesia. Febrianti (2015) menyatakan jika dilihat secara jangka panjang inflasi dan suku bunga berpengaruh positif sedangkan *Gross Domestic Product* dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah pada bank. Trabizi (2014) mengemukakan bahwa GDP dan nilai tukar berpengaruh positif sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah pada bank syariah.

Sedangkan penelitian terdahulu mengenai variabel mikro ekonomi yaitu antara lain: Astrini, dkk (2014) menyatakan bahwa CAR, LDR, dan Bank Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada bank yang terdaftar di BEI. Indrawan (2013) menyatakan LDR dan Bank size berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Pramudita (2012) menyatakan bahwa ROA dan LAR berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah, sedangkan bank size dan kapasitas pasar tidak memiliki pengaruh. Firmasari (2015) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kredit bermasalah. Soegiono (2005) CAR dan LDR berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah” yang dilakukan Poetry dan Sanrego (2011) pada jurnal publikasi *Islamic Finance & Business Review*. Terdapat tiga perbedaan dari penelitian sebelumnya, yang pertama adalah menambah variabel independen yaitu *Financing to Asset Ratio* dan ukuran bank dimana untuk mengetahui bagaimana kondisi mikro dari perusahaan.

Kedua, peneliti sebelumnya melakukan penelitiannya secara luas dengan sampel bank umum nasional. Sedangkan penelitian kali ini dengan mengambil sampel hanya perbankan syariah saja, karena pembiayaan bermasalah pada bank syariah cenderung lebih tinggi hingga menyentuh batas normal yang ditetapkan OJK. Sehingga menganalisis terjadinya fenomena tersebut pada bank syariah.

Ketiga peneliti sebelumnya menggunakan tahun 2004-2010 sedangkan penelitian kali ini menggunakan tahun 2011-2015. Yang terjadi 5 tahun terakhir adalah rasio pembiayaan bermasalah pada bank syariah cenderung terus meningkat.

Berdasarkan dengan fenomena dan keragaman argumentasi (research gap) hasil penelitian yang ada mengenai pengaruh internal dan eksternal perbankan terhadap pembiayaan bermasalah, maka penelitian ini mengambil judul : **“Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah di Indonesia”**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah dalam penelitian ini adalah inflasi, *gross domestic product (GDP)*, ukuran bank (*size*), *financing to deposit ratio (FDR)*, *financing to asset ratio (FAR)*, *capacity adequacy ratio (CAR)*.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian dan pembahasan pada bagian latar belakang penelitian, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah?
2. Apakah *gross domestic product (GDP)* berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah?
3. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah?
4. Apakah *financing to deposit ratio (FDR)* berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah?
5. Apakah *financing to asset ratio (FAR)* berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah?
6. Apakah *capital adequacy ratio (CAR)* berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah:

1. Inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.
2. *Gross domestic product* (GDP) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.
3. Ukuran bank berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.
4. *Financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.
5. *Financing to asset ratio* (FAR) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.
6. *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari berbagai bidang yang berkaitan. Berdasarkan dari tujuan tersebut, maka dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan berupa pengembangan teori, terutama dalam bidang akuntansi keuangan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur mengenai faktor faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perbankan syariah faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah.
- b. Diharapkan pula dapat memberikan pemahaman, masukan serta gambaran bagi pihak manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kredit bermasalah guna untuk memperbaiki, meningkatkan, dan memformulasikan kinerja perusahaan kedepannya.